

BAB II

KAJIAN TEORITIK

2.1 Penelitian Relevan

Sejauh penelusuran yang dilakukan, ternyata ditemukan beberapa karya berupa hasil penelitian, baik dalam bentuk skripsi maupun dalam bentuk jurnal. Hal ini dilakukan untuk mengetahui di mana letak perbedaan maupun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Pada penelitian ini peneliti mendeskripsikan tentang bagaimana strategi guru dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab belajar matematika peserta didik kelas VA pada pembelajaran dalam jaringan di SD Adhyaksa 1 .

1. Penelitian ini dilakukan oleh Aldo Darmawan, 2020. Yang berjudul *“Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Moral di Kelas IV Sekolah Dasar”*. Penelitian yang digunakan yaitu Penelitian kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SDN 111/I Kompleks Air Panas. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan strategi yang digunakan guru dalam menmbuhkan kecerdasan moral peserta didik, untuk mendeskripsikan kecerdasan moral peserta didik, dan untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan kecerdasan moral peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Aldo dengan penelitian ini yaitu penelitian memakai metode kualitatif meneliti dan strategi guru sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah variabel penelitian, variabel penelitian

pada penelitian ini untuk menumbuhkan kecerdasan moral sedangkan variabel penelitian yang akan peneliti lakukan untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab.

2. Penelitian ini dilakukan oleh Anisah, 2017. Yang berjudul “Upaya Guru IPS Dalam Membentuk Karakter Bertanggung Jawab Siswa Kelas Vii C MTs HASYIM ASY”ARI BATU”. Penelitian yang digunakan yaitu Penelitian kualitatif. Subjek penelitian adalah Kepala sekolah, Guru dan siswa Vii C MTs Hasyim Asy”Ari Batu. Tujuan penelitian ini untuk memahami bentuk-bentuk karakter tanggung jawab siswa, untuk memahami upaya guru IPS dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa, dan mengetahui apa saja faktor pendorong dan penghambat Guru IPS dalam membentuk karakter bertanggung jawab siswa. Persamaan penelitian anisah dan penelitian ini yaitu meneliti tentang sikap tanggung jawab siswa sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah tempat penelitian, penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah sedangkan peneliti melakukan penelitian di sekolah dasar.
3. Penelitian ini dilakukan oleh Rosi Dwi Rizki, 2020. Yang berjudul “*Strategi Guru Dalam Menanamkan Moral di Kelas IV Sekolah Dasar*”. Penelitian yang digunakan yaitu Penelitian kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SDN 111/I Kompleks Air Panas. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan strategi yang digunakan guru dalam menmbuhkan kecerdasan moral peserta didik, untuk mendeskripsikan kecerdasan

moral peserta didik, dan untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan kecerdasan moral peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Aldo dengan penelitian ini yaitu penelitian memakai metode kualitatif meneliti dan strategi guru sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah variabel penelitian, variabel penelitian pada penelitian ini untuk menanamkan moral sedangkan variabel penelitian yang akan peneliti lakukan untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab.

2.2 Strategi Pembelajaran

2.2.1 Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan suatu rangkaian proses perencanaan, langkah untuk pencapaian tujuan tertentu, maka dari itu pada proses pembelajaran guru membuat rancangan, prosedur untuk mencapai tujuan pembelajaran (Yamin, 2013 : 2). Maulana dalam isroktun mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran adalah siasat atau kiat agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan lancar dan tujuan dan juga hasil belajar dapat tercapai sesuai dengan hasil yang diinginkan.

Menurut Hamruni (2012 : 3), Strategi pembelajaran mencakup semua komponen materi pembelajaran, metode atau langkah kegiatan pembelajaran yang digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran tidak hanya berfokus pada prosedur atau tahapan proses pembelajaran, tetapi juga pada penyusunan materi atau paket pembelajaran yang

akan disampaikan kepada peserta didik.

Berdasarkan pengertian dari strategi diatas dapat disimpulkan Strategi pembelajaran adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang akan dicapai. Strategi pembelajaran yaitu suatu rancangan pembelajaran yang didalamnya terdapat metode dan pemanfaatan media yang akan digunakan pada proses pembelajaran.

2.2.2 Komponen Strategi Pembelajaran

Terdapat beberapa komponen utama dalam strategi pembelajaran yaitu: kegiatan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan waktu (Suparman, 2017 : 9) yaitu (1) Kegiatan pembelajaran, didalam kegiatan pembelajaran terdapat pendahuluan (kegiatan awal), pembahasan (kegiatan inti), penutup. (2) Metode pembelajaran digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam menentukan metode seorang guru harus menyelaraskan dulu dengan materi dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. (3) Media pembelajaran suatu media yang digunakan guru untuk menyampaikan materi supaya tujuan pembelajaran tercapai. Media dijadikan semacam perangkat dalam proses pembelajaran. Media adalah alat perantara dalam proses pembelajaran. Dengan media pembelajaran peserta didik lebih mudah memahami materi pembelajaran. (4) Waktu adalah suatu hal yang penting dalam proses pembelajaran. Dengan waktu guru dapat menyesuaikan waktu dari setiap tahap kegiatan pembelajaran. Implementasi waktu yang baik sangat membantu guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran.

2.2.3 Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran

Menurut indrawati dalam isrok'atun (2018 : 37), strategi pembelajaran

sifatnya masih koseptual, artinya keputusan yang diambil untuk melaksanakan pembelajaran yang masih berupa rancangan yang belum bisa dioperasikan secara langsung. Pemilihan strategi pembelajaran berkaitan dengan kurikulum yang digunakan serta karakteristik peserta didik.

1) Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran Ekspositori merupakan strategi yang mengutamakan proses pengenalan materi secara lisan kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan sebaik-baiknya. Strategi ini disebut juga strategi pembelajaran langsung, karena guru berperan secara langsung dalam proses pembelajaran, dan peserta didik dituntut dapat menguasai materi tersebut. Strategi ini berorientasi kepada guru, guru menyajikan materi secara sistematis agar peserta didik dapat memahami materi dengan baik.

2) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Strategi pembelajaran berbasis masalah adalah peserta didik belajar konsep dan cara ilmiah untuk dapat memecahkan masalah sebagai pusat perhatiannya. Dan dalam pemecahan masalah dilakukan secara terstruktur dan terencana. Sintaks strategi pembelajaran berbasis masalah terdiri dari membagikan orientasi permasalahan kepada siswa, menganalisis masalah, guru membimbing teknik pengumpulan data individu dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil.

3) Strategi Pembelajaran Kontekstual (*contextual teaching learning*)

Strategi pembelajaran kontekstual adalah Strategi pembelajaran yang

mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata sehingga peserta didik dapat terhubung dan memanfaatkan hasil belajar yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini mengutamakan partisipasi peserta didik dalam proses memperoleh materi, mendorong peserta didik menemukan hubungan antara materi yang diteliti dengan kehidupan nyata, dan mendorong peserta didik untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata..

4) Strategi Pembelajaran *Inquiry*

Strategi pembelajaran *inquiry* dirancang untuk memberikan cara kepada peserta didik untuk menciptakan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan proses berpikir reflektif. Strategi ini memiliki ciri utama yaitu: Mencari dan menemukan segala kegiatan yang dilakukan siswa untuk menemukan dan menemukan hal-hal yang mencurigakan guna memaksimalkan beban kegiatan peserta didik. Dalam strategi ini, guru bukanlah sumber belajar, tetapi fasilitator dan motivator belajar peserta didik

5) Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi pembelajaran afektif merupakan Strategi yang tidak hanya ditujukan pada pendidikan kognitif, tetapi juga melibatkan sikap emosional dan keterampilan yang berkaitan dengan kuantitas emosional. Kuantitas dan emosi ini sulit diukur karena melibatkan kesadaran seseorang, yang berkembang dari dalam. Dalam hal ini keberhasilan pembelajaran dalam bidang kognitif dan psikomotorik sangat bergantung pada keadaan emosi peserta didik.

Dalam strategi pembelajaran afektif ada proses dalam pembentukannya yaitu: a) Pola pembiasaan, disadari atau tidak, guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada peserta didik melalui proses pembiasaan; b) Pemodelan,

pembelajaran sikap dapat pula dilakukan melalui proses pemodelan yaitu sikap dibentuk melalui proses percontohan. Dalam hal ini bukan hanya sekedar contoh namun juga harus dijelaskan mengapa hal tersebut dilakukan.

Berdasarkan penjelasan tersebut disimpulkan jenis-jenis strategi pembelajaran adalah berbagai macam kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mempermudah seorang guru didalam mengajarkan peserta didik dan mempermudah pemahaman peserta didik dalam proses kegiatan mengajar berdasarkan materi yang diajarkan sehingga makna dan tujuan yang diharapkan dari materi pembelajaran tersebut dapat tersampaikan dengan baik kepada peserta didik dan mampu memperoleh hasil pembelajaran yang memuaskan.

2.3 Guru

2.3.1 Pengertian Guru

Guru merupakan suatu pekerjaan yang mulia karena didalam proses pembelajaran guru tidak hanya bertugas untuk menyampaikan materi pembelajaran akan tetapi guru juga bertugas membimbing peserta didik agar peserta didik dapat berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya, melatih keterampilan, Dan mendorong peserta didik untuk memecahkan berbagai masalah di masyarakat (Sanjaya, 2019 : 14).

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dosen, “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan peserta didik”. Guru merupakan tenaga yang kompeten bertugas untuk menuntun peserta didik, memberikan bimbingan dan pengarahan, serta mengasah atau membiasakan

peserta didik dan memberikan penilaian atau evaluasi peserta didik dalam jalur pendidikan yang formal (Supriyadi, 2014 : 11)

Guru adalah individu yang memiliki keahlian dan kemampuan dalam bagian keguruan serta mampu melaksanakan peran dan fungsinya menjadi seorang guru dengan keahlian yang semaksimal mungkin (Usman, 2005 : 15)

Berdasarkan pengertian dari guru diatas dapat disimpulkan guru merupakan suatu hal yang penting dalam proses pembelajaran. Guru memainkan peran yang sangat penting dalam pendidikan. Guru berperan sebagai fasilitator untuk mendidik peserta didik agar bisa berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

2.3.2 Peran Guru

Dalam proses pengajaran, guru mempunyai peran khusus. Dalam hal ini guru harus mampu memberikan bimbingan kepada peserta didik agar dapat mencapai keberhasilan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam proses pembelajaran. Menurut Sanjaya (2016 : 21) ada beberapa peran guru dalam proses pembelajaran yaitu :

1. Guru sebagai sumber belajar

Guru sebagai sumber belajar merupakan peran yang sangat penting. Peran guru dalam proses pembelajaran berhubungan dengan penyampaian materi. Guru yang baik adalah guru yang menguasai materi pelajaran. Apapun yang ditanyakan oleh siswa berkaitan dengan materi pembelajaran guru menjawab dengan penuh keyakinan.

Menurut Sanjaya (2016 : 22) Guru sebagai sumber belajar hendaknya melakukan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Guru harus memiliki lebih banyak bahan referensi daripada peserta didik. Ini untuk memastikan bahwa guru memiliki pemahaman yang lebih baik tentang materi yang akan dipelajari bersama peserta didik. Dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, peserta didik dapat “lebih pintar” dari pada guru dalam hal penguasaan informasi. Oleh karena itu, untuk menghindari guru ketinggalan informasi, sebaiknya guru memiliki lebih banyak bahan referensi daripada peserta didik. Misalnya pelacakan materi dari internet atau materi cetakan yang baru diterbitkan, atau berbagai informasi dari media massa.
- 2) Guru dapat menampilkan sumber belajar yang biasanya dapat dipelajari oleh peserta didik yang kecepatan belajarnya melebihi tingkat rata-rata peserta didik lainnya. peserta didik tersebut perlu diberikan perlakuan khusus, seperti memberikan materi yang kaya dengan menunjukkan sumber belajar yang berkaitan dengan mata pelajaran tersebut.
- 3) Guru perlu memetakan materi pembelajaran, misalnya menentukan mana materi inti, materi mana yang harus dipelajari peserta didik, dan materi lain mana yang harus diingat karena sudah dibahas. Melalui pemetaan ini, guru akan lebih mudah menjalankan tugasnya sebagai sumber belajar.

2. Guru sebagai fasilitator

Guru sebagai fasilitator memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. seorang guru memberikan layanan untuk memudahkan proses

belajar peserta didik. Dalam proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi langsung dalam proses pembelajaran.

Terdapat beberapa hal yang harus dipahami guru dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator diantaranya sebagai berikut :

- 1) Guru perlu memahami berbagai jenis media dan sumber belajar serta fungsi dari masing-masing media. Fungsi media sangat diperlukan, belum tentu media tersebut cocok untuk semua materi pembelajaran. Setiap media memiliki karakteristik yang berbeda.
- 2) Guru perlu memiliki keterampilan mendesain media. Kemampuan mendesain media merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh guru profesional. Desain media yang mempertimbangkan dengan matang untuk membantu proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan sebaik-baiknya
- 3) Guru dituntut mampu menata berbagai jenis media dan mampu menggunakan berbagai sumber belajar. Perkembangan teknologi informasi menuntut setiap guru untuk dapat memahami perkembangan teknologi terkini. Berbagai perkembangan teknologi informasi memungkinkan setiap guru menggunakan berbagai media yang sesuai.
- 4) Sebagai fasilitator, guru harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik. Hal ini sangat penting, kemampuan berkomunikasi yang efektif dapat memudahkan siswa dalam menangkap pesan sehingga dapat meningkatkan motivasi belajarnya.

3. Guru sebagai pengelola

Guru sebagai pengelola pembelajaran, guru berperan dalam mendesain suasa belajar yang memungkinkan peserta didik belajar secara nyaman. Dengan pengelolaan kelas yang baik, guru dapat menyesuaikan kelas untuk menjaga kondisi kelas selama proses pembelajaran.

Sebagai manajer guru memiliki empat fungsi umum :

- 1) Merencanakan tujuan belajar
- 2) Mengorganisasikan berbagai sumber belajar untuk mewujudkan tujuan belajar.
- 3) Memimpin, yang meliputi memotivasi, mendorong, dan menstimulasi peserta didik
- 4) Mengawasi segala sesuatu, apakah sudah berfungsi sebagaimana mestinya atau belum dalam rangka pencapaian tujuan

4. Guru sebagai demonstrator

Guru sebagai demonstrator berperan untuk menjelaskan kepada peserta didik segala sesuatu yang membuat mereka mengerti dan memahami materi yang diperkenalkan oleh guru. Ada dua konteks guru sebagai demonstrator . *Pertama*, guru sebagai peraga berarti guru harus menunjukkan sikap terpuji kepada peserta didik. Biasanya apa yang dilakukan guru akan menjadi acuan bagi peserta didik. Oleh karena itu, dalam hal ini guru adalah panutan dan tauladan bagi peserta didik. Kedua, guru sebagai demonstrator artinya guru harus mampu menunjukkan bagaimana memudahkan peserta didik dalam memahami dan mengapresiasi setiap materi. Oleh karena itu, sebagai demonstrator sangat erat kaitannya dengan penetapan strategi pembelajaran

yang lebih efektif.

5. Guru sebagai pembimbing

Setiap peserta didik merupakan individu yang unik. Setiap peserta didik memiliki keunikan yang berbeda. Artinya, tidak ada individu yang sama. Perbedaan ini menuntut guru berperan sebagai pembimbing. Dalam hal ini, guru akan membimbing peserta didik untuk menemukan berbagai potensi yang dimilikinya untuk digunakan di masa mendatang.

6. Guru sebagai motivator

Dalam proses pembelajaran motivasi merupakan aspek yang sangat penting. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan, karena komunikasi muncul karena adanya kebutuhan. Jika seseorang membutuhkannya, dia akan termotivasi untuk bertindak dan peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi maka proses pembelajaran akan berhasil. Maka dari itu perlu adanya motivasi dari guru dalam proses pembelajaran. Untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang terbaik, guru dituntut kreatif dalam memotivasi peserta didik.

7. Guru sebagai evaluator

Sebagai evaluator, guru bertanggung jawab mengumpulkan data atau informasi tentang pencapaian proses pembelajaran. Guru memiliki dua fungsi sebagai evaluator. Pertama, menentukan apakah peserta didik berhasil mencapai tujuan dan memahami materi pembelajaran. Kedua, melihat keberhasilan guru dalam melaksanakan semua kegiatan sesuai dengan proses perencanaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan guru mempunyai tugas

yang sangat pokok dalam mengajarkan siswa didalam kegiatan pembelajaran dimulai dari pengajar dimana guru memiliki tugas mulai dari menyiapkan perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP), memberikan fasilitas kepada siswa untuk terlibat langsung dalam pembelajaran, guru menciptakan kondisi kelas yang aman dan kondusif, kemudian guru juga mempunyai tugas sebagai pendidik, pembimbing, demonstrator, motivator dan mengevaluasi hasil pembelajaran peserta didik.

2.4 Sikap Tanggung Jawab

2.4.1 Pengertian Sikap Tanggung Jawab

Sikap tanggung jawab yaitu Sikap atau perilaku seseorang terhadap tugas dan kewajiban yang dipenuhi oleh dirinya sendiri, masyarakat, negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Suyadi, 2013 : 9). Menurut Masnur Muslich (2014 : 7) Tanggung jawab adalah melaksanakan tugas dengan segenap hati, bekerja dengan tekun, berusaha keras buat memperoleh prestasi terbaik, mampu mengendalikan diri dan mengatasi diri, akuntabel tentang ketentuan dan keputusan yang diambil.

Menurut Adiwiyoto (2013 : 115) Tanggung jawab adalah membuat keputusan yang tepat dan efektif. Tepat berarti merujuk pada suatu pilihan terbaik pada batasan normal sosial dan harapan yang umum, untuk membangun hubungan yang positif, keamanan, keberhasilan, dan ketenteraman mereka sendiri. Sedangkan sudut pandang yang efektif berarti sudut pandang yang memungkinkan peserta didik mencapai tujuan akhir adalah tujuan meningkatkan harga dirinya.

Berdasarkan pengertian dari tanggung jawab diatas dapat disimpulkan tanggung jawab adalah kewajiban untuk menanggung, memikul jawab,

menanggung segala sesuatunya, dan memberikan tanggung jawab atas suatu hal yang dilakukan.

2.4.2 Indikator Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku peserta didik dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, serta bertanggung jawab kepada diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari indikator penilaian sikap sosial tanggung jawab sebagaimana yang ditulis oleh Kemendikbud dalam bukunya Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (2018 : 24) bahwa indikator-indikator tanggung jawab adalah sebagai berikut :

- a) Menyelesaikan tugas yang diberikan
- b) Mengakui kesalahan
- c) Mengakui kesalahan, tidak melemparkan kesalahan kepada teman
- d) Melaksanakan tugas yang menjadi kewajibannya di kelas seperti piket kebersihan
- e) Melaksanakan peraturan sekolah dengan baik
- f) Mengerjakan tugas/pekerjaan rumah sekolah dengan baik
- g) Mengumpulkan tugas/pekerjaan rumah tepat waktu
- h) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial disekolah
- i) Kenunjukan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam kelompok di kelas/sekolah
- j) Membuat laporan setelah selesai melakukan kegiatan.

2.5 Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

2.5.1 Pembelajaran Matematika

Menurut Wandani dan banurea (2019) Pembelajaran matematika merupakan suatu kegiatan belajar yang menggunakan nalar serta memiliki rencana terstruktur dengan melibatkan peserta didik guna untuk megembangkan kemampuan pemecahan masalah dan menyampaikan suatu informasi atau gagasan yang dimilikinya. Kamus besar Bahasa Indonesia (Kustinah, 2010 : 16), Matematika adalah ilmu tentang bilangan, hubungan antara bilangan dan bilangan, dan langkah-langkah perhitungan yang digunakan untuk menyelesaikan soal tentang bilangan. Matematika adalah ide yang sifatnya abstrak berisikan simbol, maka sebelumnya dalam memanipulasi simbol harus dipahai terlebih dahulu konsep-konsep matematikanya (Ahmad Susanto, 2013 : 2).

Matematika adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan, ilmu matematika dihubungkan dengan konsep-konsep yang abstrak. Penyajian matematika berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, dan tujuannya adalah agar peserta didik dapat menemukan dan mengembangkan kemampuannya berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya. Oleh sebab itu pembelajaran matematika tidak hanya berfokus pada penguasaan materi saja melainkan dijadikan sebagai sarana dan prasarana bagi peserta didik dalam mencapai sebuah kompetensi.

Penerapan proses pembelajaran matematika di sekolah dasar dibagi menjadi dua, pertama pembelajaran matematika di kelas rendah I, II, III dimana pembelajaran matematika di integrasikan dengan pembelajaran tematik. Kedua, pembelajaran matematika di kelaa tinggi IV, V, VI pembelajaran matematika dikelas tinggi sudah berdiri sendiri. Pembelajaran matematika di SD.

Dapat disimpulkan bahwa matematika adalah ide-ide abstrak yang diberi simbol-simbol, maka konsep matematika harus dipahami terlebih dahulu sebelum memanipulasi simbol-simbol. peserta didik akan lebih mudah mempelajari matematika apabila telah didasari pada apa yang telah dipelajari orang itu sebelumnya. Karena untuk mempelajari suatu materi matematika yang baru, pengalaman yang lalu dari seseorang sangat mempengaruhi terjadinya proses matematika tersebut.

3.5.2 Karakteristik Pembelajaran Matematika

Perkembangan matematika dari dulu hingga sekarang di akui sebagai tolak ukur dalam mengukur kecerdasan seseorang (Priatma dan Yuliandri, 2018 :

2). Berikut karakteristik pembelajaran matematika yaitu :

1. Deduktif, kesimpulan selalu berlaku umum disetiap waktu dan kondisi.
2. Logis, harus masuk akal, sesuai dengan logika, logika disini yaitu untuk menentukan benar atau salahnya sesuatu berdasarkan akal, nalar dan fakta bukan sesuai dengan pemikiran dan perasaan.
3. Formal, mengikuti sesuai aturan yang telah ditentukan. Dalam konsep matematika sudah disusun aturan-aturan secara internasional dan bersifat logis dan bisa diterima oleh nalar. Jika kita mengikuti aturan-aturan konsep matematika dengan benar maka akan mendapatkan hasil dengan benar juga
4. Aksiomatik, matematika dibentuk melalui proses yang tak terdefenisikan, defenisi, dan aksioma yang dapat dikembangkan menjadi konsep baru yang disebut dengan sifat, dalil dan sebagainya
5. Simbolik, matematika disajikan dengan bentuk simbol-simbol dan notasi yang unik dan dapat digunakan di semua negara.

6. Hirarkis-sistematis, matematika dipelajari melalui kosep-konsep yang terstruktur.

Menurut Soedjadi (Sufri, dkk, 2012 : 3) matematika memiliki karakteristik :

1. Memiliki obyek kajian abstrak.
2. Bertumpu pada kesepakatan.
3. Berpola pikir deduktif.
4. Memiliki simbol yang kosong
5. Memperhatikan semesta pembicaraan
6. Konsisten dalam sistemnya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas mengenai karakteristik matematika maka dapat disimpulkan bahwa matematika harus logis benar secara nalar dan sesuai dengan logika, konsep matematika disusun berdasarkan aturan-aturan kesepakatan secara internasional, selanjutnya konsep matematika disajikan dengan simbol-simbol dan notasi yang unik yang dapat digunakan disemua negara. Kemudian matematika juga dipelajari melalui konsep-konsep yang terstruktur.

2.6 Pembelajaran Dalam Jaringan

Covid-19 sangat memengaruhi berbagai sektor di dunia. Bidang pendidikan merupakan satu dari berbagai sektor yang terdampak *Covid-19*. Terdapat 290,5 juta siswa diseluruh dunia terhambat untuk melaksanakan aktivitas belajar disekolah. Semua sektor pendidikan dibelahan dunia mengalihkan pembelajaran yang awalnya dilaksanakan tatap muka menjadi pembelajaran dalam jaringan untuk memutuskan rantai penyebaran *Covid-19*.

Di negara Indonesia pemerintah merapkan kebijakan Perbatasan Sosial

Berskala Besar (PSBB) untuk memutuskan mata rantai *Covid-19*. Melihat kondisi yang semakin darurat, menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Covid-19*. Semua kegiatan yang dilaksanakan diluar rumah harus dihentikan sampai kondisi normal kembali. Hal ini justru menjadi tantangan bagi lembaga pendidikan.

Pembelajaran dalam jaringan adalah sebuah proses pembelajaran yang berbasis elektronik. Pembelajaran daring menurut astini (2020 : 15) sistem pembelajaran melalui media internet atau media jaringan komputer yang dapat diakses kapanpun dan dimanapun Sehingga pembelajaran daring lebih fleksibel dan diharapkan dapat mengembangkan potensi Peserta didik.

Pembelajaran dalam jaringan adalah Pembelajaran yang ditata dengan tujuan agar dapat menggunakan sistem elektronik atau komputer sehingga dapat membantu proses pembelajaran (michael, 2013 : 27). Pembelajaran dalam jaringan merupakan suatu sistem pembelajaran yang digunakan sebagai proses pengajaran yang tidak perlu dilakukan secara tatap muka antara peserta didik dan guru (Ardiansyah, 2013 : 22)

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran dalam jaringan adalah pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan media internet atau media komputer untuk membantu proses pembelajaran

2.7 Strategi Guru dalam Menumbuhkan Sikap Tanggung Jawab

Guru memiliki tugas yang sangat penting dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab terutama pada pembelajaran matematika, karena guru adalah seseorang yang paling sering memahami bagaimana karakter dari peserta didik.

Pada saat ini tentu menjadi tantangan bagi guru bagaimana sikap tanggung jawab peserta didik dapat terlaksana dengan baik disaat pembelajaran dalam jaringan.

Guru menumbuhkan sikap tanggung jawab peserta didik dengan bertindak sebagai pembimbing, demonstrator dan motivator. Dalam membimbing guru membiasakan peserta didik melakukan kewajiban sebagai peserta didik seperti mengerjakan tugas dengan baik, guru sebagai demonstrator disini guru sebagai model dalam proses pembelajaran guru harus menunjukkan sikap terpuji kepada peserta didik. Kemudian guru sebagai motivator adalah aspek yang sangat penting, motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan peserta didik. Maka dari itu perlu adanya motivasi dari guru dalam proses pembelajaran.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab belajar matematika terutama pada pembelajaran dalam jaringan. Berdasarkan strategi pembelajaran afektif terdapat dua proses pembentukan sikap yaitu :

- 1) Pola pembiasaan, Dalam proses pembelajaran disekolah, baik secara disadari maupun tidak, guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada peserta didik melalui proses pembiasaan.
- 2) Pemodelan, Pembelajaran sikap peserta didik juga dapat dilakukan melalui proses pemodelan yaitu sikap dibentuk melalui proses percontohan. Dalam hal ini bukan hanya sekedar memberikan contoh namun juga menjelaskan mengapa hal itu harus dilakukan. Misalnya guru harus perlu menjelaskan mengapa kita harus bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas.

Guru memiliki peran yang sangat penting pada proses pembelajaran, karna

pada saat proses pembelajaran peserta didik akan fokus ke gurunya. Oleh sebab itu sebelum mengajarkan kepada peserta didik tentang sikap tanggung jawab, guru harus terlebih dahulu memiliki sikap tanggung jawab pada dirinya serta paham cara menumbuhkan sikap tanggung jawab pada peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui pentingnya peranan guru dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab belajar matematika peserta didik dengan berbagai strategi yang digunakan guru didalam menumbuhkan sikap tanggung jawab peserta didik.

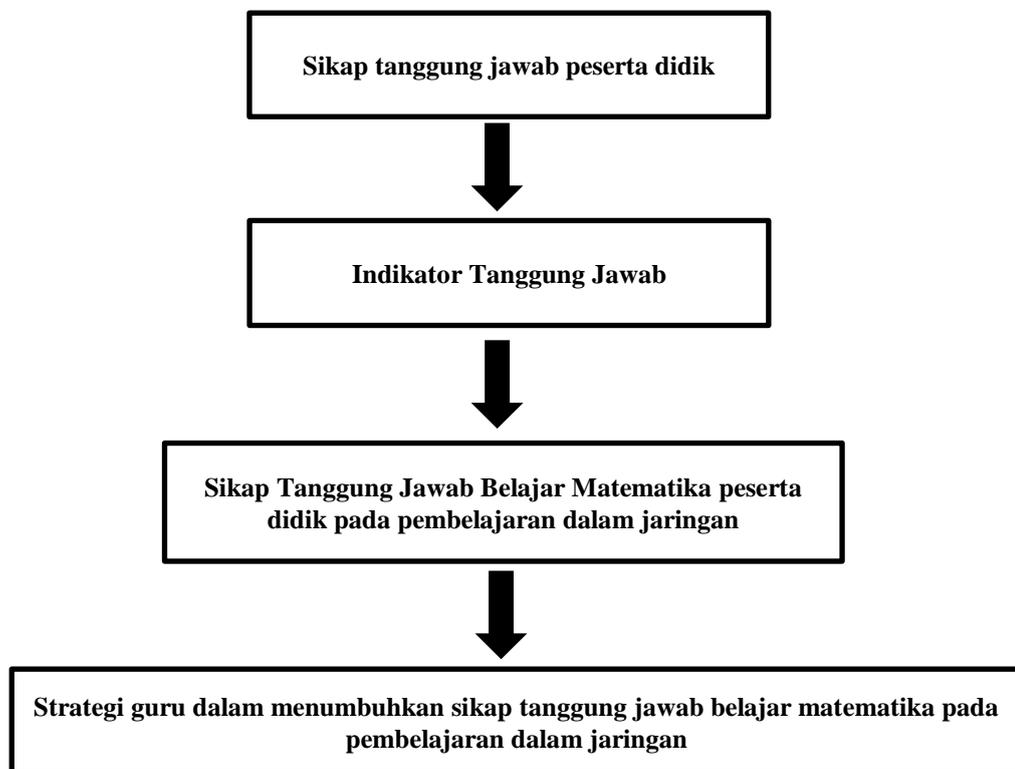
2.8 Kerangka Berfikir

Strategi pembelajaran merupakan suatu rangkaian proses perencanaan, langkah untuk pencapaian tujuan tertentu, maka dari itu pada proses pembelajaran guru membuat rancangan, prosedur untuk mencapai tujuan pembelajaran (Yamin, 2013 : 2). Dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab belajar matematika peserta didik pada pembelajaran daringan diperlukan peran seorang guru dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab yang baik terhadap peserta didik sesuai dengan indikator-indikator sikap tanggung jawab.

Menumbuhkan sikap tanggung jawab peserta didik sangatlah penting untuk peserta didik terutama pada pembelajaran dalam jaringan. Namun terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab. Oleh sebab itu, strategi guru sangat dibutuhkan didalam mengantisipasi hal tersebut agar dapat menumbuhkan sikap tanggung jawab yang baik terhadap peserta didik.

Penelitian mendeskripsikan bagaimana strategi-strategi yang guru gunakan dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab belajar matematika pada

pembelajaran dalam jaringan. Sehingga kerangka berfikir pada penelitian ini sebagai berikut : melihat bagaimana sikap tanggung jawab belajar peserta didik pada pembelajaran dalam jaringan, indikator tanggung jawab, dari indikator tanggung jawab kemudian melihat bagaimana sikap tanggung jawab belajar matematika pada pembelajaran dalam jaringan, dari hasil pengamatan tentang sikap tanggung jawab peserta didik belajar matematika peneliti akan mendeskripsikan bagaimana strategi guru dalam menanamkan sikap tanggung jawab belajar matematika pada pembelajaran dalam jaringan.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

